



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KAJIAN MORFOLOGI PADA ASPEK MORFEM DALAM TEKS BERITA *INFO TUBAN* DI INSTAGRAM

A. Alfin Fatkhur Rohim¹ Sri Yanuarsih² I Wayan Letreng³

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolow Tuban

*Correspondence e-mail: alfinrf242@gmail.com, sriyanuarsih1@gmail.com wletreng@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the study of morphology in news texts published on the Info Tuban Instagram account. The purpose of this study is to describe the morphological processes contained in the news texts, including the use of morphemes, affixation, and reduplication. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of documentation of news posts from the Info Tuban account. The collected data were then analyzed based on morphological theory to identify word forms, structures, and formation processes. The results show that the Info Tuban news texts contain various morphological forms including prefixes, suffixes, confixes, and the use of word reduplication that serves to clarify meaning and provide emphasis on information. This study is expected to contribute to understanding the characteristics of language on social media and become a reference for linguistic research, especially in the field of morphology.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 30 July 2025

Accepted: 17 Oct 2025

Published: 18 Oct 2025

Pages: 1659-1666

Keyword:

morfologi; teks berita; info tuban

1. PENDAHULUAN

Morfologi pada teks berita yang dipublikasikan melalui platform Instagram menunjukkan karakteristik yang unik apabila dibandingkan dengan teks berita pada media cetak maupun media daring konvensional. Keunikan tersebut terutama disebabkan oleh keterbatasan jumlah karakter, gaya penyampaian yang lebih ringkas, serta kecenderungan penggunaan bahasa yang informal. Chaer (2015) menjelaskan bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari struktur internal kata, termasuk proses pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam konteks media sosial, khususnya Instagram, struktur kata yang digunakan sering kali mengalami penyederhanaan, baik melalui penggunaan singkatan, akronim, maupun kata serapan dari bahasa asing. Kridalaksana (2008) menegaskan bahwa bahasa bersifat dinamis dan selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikatif masyarakat, sehingga bentuk-bentuk morfologis dalam teks berita Instagram merefleksikan perubahan tersebut. Sejalan dengan hal itu, Katamba (1993) menekankan bahwa morfologi tidak hanya berfokus pada bentuk kata, tetapi juga mencakup fungsi sosial dari penggunaannya. Oleh karena itu, bentuk-bentuk morfologis yang muncul pada teks berita di Instagram kerap diarahkan untuk menciptakan daya tarik, efektivitas komunikasi, serta relevansi dengan khalayak muda yang menjadi pengguna dominan media sosial tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa morfologi pada teks berita di Instagram memiliki ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh karakteristik medium komunikasi yang singkat, visual, dan interaktif.

2. METODE

Pendekatan morfologi merupakan pendekatan linguistik yang digunakan untuk mengkaji bentuk, struktur, dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Morfologi sendiri berasal dari kata "morpheme" yang berarti satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna. Dalam pendekatan ini, peneliti menganalisis bagaimana kata-kata dibentuk melalui proses morfemis seperti afiksasi (penambahan prefiks, sufiks, infiks), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (penggabungan kata). Tujuan pendekatan ini adalah untuk memahami pola dan sistem pembentukan kata yang berlaku dalam bahasa tertentu serta untuk menjelaskan hubungan antara bentuk kata dan maknanya. Dalam paparan data, peneliti tidak hanya menampilkan data dalam bentuk angka, tabel, grafik, atau kutipan wawancara, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai konteks data, hubungan antar data, serta keterkaitannya dengan rumusan masalah penelitian. Data yang dipaparkan ini mencakup semua hasil observasi, wawancara, dokumentasi, atau angket yang telah dikumpulkan, baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi pada teks berita yang dipublikasikan melalui platform Instagram menunjukkan karakteristik unik dibandingkan dengan teks berita pada media cetak maupun media daring konvensional. Keunikan ini terutama dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah karakter, gaya komunikasi yang lebih ringkas, serta kecenderungan penggunaan bahasa yang informal. Chaer (2015) mendefinisikan morfologi sebagai kajian mengenai struktur internal kata dan proses pembentukannya melalui afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Dalam konteks Instagram, struktur kata sering kali disederhanakan melalui penggunaan singkatan, akronim, serta kata serapan dari bahasa asing, sehingga membentuk variasi morfem yang berbeda dari media tradisional. Hal ini sejalan dengan pandangan Kridalaksana (2008) bahwa

bahasa bersifat dinamis dan selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikatif masyarakat. Katamba (1993) menambahkan bahwa morfologi tidak hanya berkaitan dengan bentuk kata, tetapi juga fungsi sosial dari penggunaannya, yang pada Instagram diarahkan untuk menciptakan daya tarik sekaligus efektivitas komunikasi.

Namun, kajian morfologis terhadap teks berita Instagram juga menghadapi keterbatasan. Analisis yang hanya bersumber dari satu akun, misalnya akun Info Tuban, belum tentu mampu merepresentasikan keseluruhan fenomena morfologi di media sosial. Refleksi kritis ini penting karena variasi bentuk morfem pada Instagram sangat dipengaruhi oleh gaya pengelola akun, segmentasi pembaca, dan konteks sosial pengguna. Lebih jauh, konteks sosial dan budaya lokal, dalam hal ini budaya masyarakat Tuban, juga berpotensi memengaruhi bentuk morfem yang muncul, misalnya melalui peminjaman istilah lokal, penggunaan sapaan khas daerah, maupun adaptasi kosakata yang dipahami komunitas tertentu. Dengan demikian, analisis morfologis tidak hanya berhenti pada aspek formal, melainkan juga perlu mempertimbangkan dimensi pragmatik yang mencerminkan situasi sosial budaya setempat.

Selain itu, pemilihan bentuk morfem tertentu memiliki dampak terhadap pemahaman pembaca dan efektivitas komunikasi berita di Instagram. Singkatan atau serapan yang terlalu berlebihan berpotensi mengurangi keterpahaman pembaca yang tidak akrab dengan istilah tersebut, sedangkan penggunaan morfem yang populer justru dapat meningkatkan kedekatan emosional dan keterlibatan audiens. Oleh karena itu, analisis morfologi pada teks berita Instagram sebaiknya tidak hanya menyoroti pola pembentukan kata, tetapi juga mengkaji implikasi komunikatifnya. Untuk itu, pemilihan contoh harus difokuskan pada data yang paling representatif, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih mendalam dan menghindari pengulangan contoh yang serupa.



Gambar 1

Analisis aspek morfem pada teks berita “Jalan Ring Road di Perunggan Kulon, Kecamatan Semanding yang sempat viral dan akhirnya diperbaiki kini rusak lagi. Laporan dari netiyen Info Tuban, bahkan pada Selasa (18/3/2025) sampai menyebabkan kecelakaan, truk ambles karena jalan rusak.” menunjukkan adanya variasi morfem bebas, morfem terikat, serta unsur serapan.

Kata *diperbaiki* berasal dari bentuk dasar *baik* yang mendapatkan proses afiksasi gabungan, yaitu prefiks *di-* dan sufiks *-i*. Prefiks *di-* pada kata tersebut menandai bentuk pasif, sedangkan sufiks *-i* berfungsi untuk menyatakan adanya tindakan yang dikenakan pada sesuatu secara berulang atau intensif. Dengan demikian, kata *diperbaiki* bermakna ‘sesuatu yang dikenai tindakan perbaikan’ atau ‘dibuat menjadi lebih baik’. Secara morfem, kata ini

terdiri atas morfem terikat *di-*, morfem bebas *baik*, dan morfem terikat *-i* yang bersama-sama membentuk makna baru. Proses ini menunjukkan bagaimana afiksasi gabung dalam bahasa Indonesia menghasilkan bentuk verba pasif yang menyatakan tindakan perbaikan yang dilakukan terhadap suatu objek.



Gambar 2

Analisis morfologis terhadap teks berita “*Sebuah kecelakaan terjadi di ruas Pantura Tuban–Semarang ...*” menunjukkan adanya variasi penggunaan morfem bebas dan terikat yang berperan dalam pembentukan kata serta penyampaian makna. Kata *kecelakaan* dibentuk melalui morfem dasar *celaka* dengan konfiks *ke-an* yang menghasilkan nomina abstrak. Kata *terjadi* berasal dari morfem dasar *jadi* dengan prefiks *ter-* yang menandai peristiwa tidak disengaja. Kata *dilaporkan* mengandung morfem *lapor*, prefiks *di-*, dan sufiks *-kan*, membentuk verba pasif transitif, sedangkan *terguling* terdiri dari morfem dasar *guling* dengan prefiks *ter-* yang juga menunjukkan kejadian tidak disengaja.

Kata *menimpa* berasal dari morfem *timpa* dengan prefiks *me-* yang menandai aksi aktif. *Kehilangan* merupakan bentuk kompleks yang dibentuk dari morfem dasar *hilang*, afiks *ke-* dan *-an*, serta sisipan *-il-* yang bermakna keadaan kehilangan sesuatu. Kata *berkendara* mengandung morfem *kendara* dengan prefiks *ber-* yang membentuk verba intransitif, sementara kata *petugas* berasal dari morfem dasar *tugas* dengan *pe-* dan sufiks *-s* yang membentuk nomina bermakna ‘orang yang menjalankan tugas’.



Gambar 3

Analisis morfologis terhadap teks berita “*Kecelakaan kembali terjadi di tanjakan Kepet, Kecamatan Semanding ...*” mengungkapkan adanya variasi morfem bebas dan terikat yang berperan dalam pembentukan kata serta pemaknaan peristiwa. Kata *kecelakaan* terbentuk dari morfem dasar *celaka* dengan konfiks *ke-an*, membentuk nomina yang merepresentasikan peristiwa tidak diinginkan. Kata *terjadi* berasal dari morfem dasar *jadi* dengan prefiks *ter-* yang

menunjukkan kejadian tak disengaja, sedangkan *tanjakan* dibentuk dari morfem dasar *tanjak* dengan sufiks *-an* yang mengacu pada lokasi atau tempat.

Kata *terguling* dan *terlihat* masing-masing terdiri atas morfem dasar *guling* dan *lihat* dengan prefiks *ter-* yang membentuk verba pasif. Morfem serapan *inform-* dengan sufiks *-asi* membentuk kata *informasi* sebagai nomina abstrak, sementara kata *terkait* dibentuk dari morfem *kait* dengan prefiks *ter-* yang bermakna keterhubungan. Kata *kerusakan* berasal dari morfem *rusak* dengan konfiks *ke-an* yang menunjukkan kondisi atau akibat, sedangkan *dikenal* terbentuk dari morfem *kenal* dengan prefiks *di-* dan sufiks *-al* sebagai verba pasif.



Gambar 4

Analisis morfologis terhadap teks berita “Kecelakaan lalu lintas terjadi di Jalan Raya Tuban–Babat ...” menunjukkan adanya pemanfaatan morfem bebas dan terikat dalam membentuk struktur kata dan makna. Kata *kecelakaan* dibentuk dari morfem dasar *celaka* dengan konfiks *ke-an* yang menghasilkan nomina bermakna peristiwa tidak diinginkan. Istilah *lalu lintas* merupakan kata majemuk yang terdiri atas dua morfem dasar dan membentuk makna baru sebagai istilah khusus. Kata *terjadi* berasal dari morfem dasar *jadi* dengan prefiks *ter-* yang menyatakan kejadian spontan.

Kata *peristiwa* secara historis terbentuk dari afiks *per-* dan bentuk dasar *istiwa*, namun kini dianggap sebagai satu kesatuan leksikal. Kata *melibatkan* merupakan konstruksi kompleks dengan morfem dasar *libat*, prefiks *me-*, infiks *-i-*, dan sufiks *-kan*, yang membentuk verba aktif transitif. Istilah *sepeda motor* merupakan kata majemuk dari dua morfem bebas, sedangkan *pariwisata* berasal dari morfem *wisata* dengan prefiks *pari-* sebagai serapan dari Sanskerta yang bermakna “berkaitan dengan”.



Gambar 5

Analisis morfologis terhadap teks berita “Netizen Info Tuban melaporkan jembatan di Dusun Jantingan ...” mengidentifikasi penggunaan morfem bebas, morfem terikat, reduplikasi,

serta kata serapan yang membentuk struktur kata dan makna. Kata *melaporkan* terdiri atas morfem dasar *lapor* dengan prefiks *me-* dan sufiks *-kan*, membentuk verba aktif transitif yang berarti menyampaikan informasi. Kata *jembatan* berasal dari morfem dasar *jembat* dengan sufiks *-an* yang menghasilkan nomina. *Penghubung* dibentuk melalui morfem dasar *hubung* dengan afiks *pe-* dan sufiks nasal *-ng*, bermakna alat atau pihak yang menghubungkan.

Kata *merupakan* berasal dari morfem *rupa* dengan prefiks *me-* dan sufiks *-kan* yang telah menjadi verba leksikal. Istilah *akses* merupakan morfem tunggal hasil serapan bahasa asing. Bentuk *sehari-hari* menunjukkan reduplikasi morfem dasar *hari* dengan prefiks *se-*, yang berfungsi sebagai keterangan waktu. Kata *sekolah* dan *kerja* merupakan morfem dasar tunggal yang berfungsi sebagai nomina atau verba. Kata *penyebab* dibentuk dari morfem *sebab* dengan prefiks *pe-* dan nasal *ny*, yang membentuk nomina bermakna faktor penyebab.



Gambar 6

Teks berita mengenai kecelakaan mobil pikap bermuatan minyak goreng di area persawahan Desa Medalem, Kecamatan Senori, memuat sejumlah kata yang terbentuk dari satu atau lebih morfem, yaitu unit linguistik terkecil yang memiliki makna dalam suatu bahasa. Analisis morfologis ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur morfem pada kata-kata kunci dalam teks berita tersebut.

Kata *sebuah* terdiri atas morfem awalan *se-* yang menyatakan bilangan tunggal dan morfem dasar *buah*, berfungsi sebagai penanda jumlah. Kata *mobil* dan *pikap* merupakan morfem tunggal berupa kata serapan dari bahasa asing tanpa mengalami proses afiksasi. Kata *bermuatan* terbentuk dari morfem dasar *muat* yang menerima afiksasi awalan *ber-* dan akhiran *-an*, menghasilkan verba dengan makna 'memiliki muatan'.



Gambar 7

Teks berita mengenai kecelakaan lalu lintas yang melibatkan tiga kendaraan di timur pom bensin Pakah, arah Lamongan, memuat berbagai kata yang terbentuk dari satu atau lebih

morfem, yaitu unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna. Analisis morfologis ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur kata serta proses pembentukannya berdasarkan teori morfologi bahasa Indonesia.

Kata *kecelakaan* terdiri atas morfem dasar *celaka* dengan afiksasi *ke-* dan *-an*, membentuk nomina yang merujuk pada peristiwa tidak diinginkan. Istilah *lalu lintas* merupakan kata majemuk yang berasal dari dua morfem dasar, *lalu* dan *lintas*, yang secara leksikal membentuk istilah khusus untuk menyatakan pergerakan kendaraan di jalan. Kata *melibatkan* dibentuk dari morfem dasar *libat*, dengan afiksasi awalan *me-*, sisipan *-i-*, dan akhiran *-kan*, menghasilkan verba aktif transitif dengan makna menyertakan atau memasukkan dalam suatu kejadian.

Selanjutnya, kata *kendaraan* berasal dari morfem dasar *kendara* dengan akhiran *-an*, membentuk nomina yang berarti alat transportasi. Kata *terjadi* terdiri atas morfem dasar *jadi* yang menerima afiksasi awalan *ter-*, membentuk verba yang mengacu pada peristiwa yang berlangsung secara tidak disengaja. Kata *keterangan* berasal dari morfem dasar *terang* dengan afiks *ke-* dan *-an*, menghasilkan nomina yang berarti penjelasan atau informasi.

Kata *diduga* tersusun dari morfem dasar *duga* dan awalan *di-*, membentuk verba pasif yang menyatakan praduga atau perkiraan. Kata *berhenti* berasal dari morfem dasar *henti* dengan awalan *ber-*, membentuk verba yang menyatakan aksi berhenti bergerak. Kata *menghindari* dibentuk dari morfem dasar *hindar* dengan awalan *me-*, sisipan *-in-*, dan akhiran *-i*, menghasilkan verba aktif dengan makna menjauhi atau mengelak dari sesuatu.

Kata *jembatan* berasal dari morfem dasar *jembat* dengan akhiran *-an*, membentuk nomina yang mengacu pada sarana penghubung di atas jalan atau sungai. Kata *tertabrak* terdiri atas morfem dasar *tabrak* dengan afiksasi *ter-*, menunjukkan kejadian pasif yang berlangsung tidak disengaja. Istilah *mobil pribadi* merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua morfem dasar, *mobil* dan *pribadi*, yang bersama-sama membentuk nomina untuk kendaraan milik individu.

Kata *diketahui* dibentuk dari morfem dasar *tahu* dengan afiksasi awalan *di-* dan akhiran *-i*, membentuk verba pasif bermakna diperoleh informasinya. Kata *korban* dan *jiwa* merupakan morfem dasar yang masing-masing mengacu pada individu yang terdampak dan esensi kehidupan. Kata *namun* merupakan morfem dasar yang berfungsi sebagai konjungsi. Kata *arus* adalah morfem dasar yang merujuk pada aliran pergerakan kendaraan, sedangkan *lalulintas* adalah bentuk majemuk yang telah menjadi satuan leksikal tetap dalam bahasa Indonesia. Kata *macet* merupakan morfem dasar yang menyatakan keadaan terhambatnya arus kendaraan.

4. KESIMPULAN

Praktisi media sosial sebaiknya memperhatikan ketepatan penggunaan afiks (seperti prefiks *me-*, *ber-*, atau *di-*) dalam penyusunan berita agar tidak menimbulkan ambiguitas. Misalnya, kata *melaporkan* berbeda makna dengan *dilaporkan*, sehingga pemilihan bentuk morfem yang salah bisa mengubah persepsi pembaca terhadap siapa pelaku dan siapa objek peristiwa. Dalam penulisan judul berita atau caption Instagram, penggunaan reduplikasi bisa dimanfaatkan untuk memberikan penekanan atau efek dramatik, contohnya *rusak-rusak* atau *ramai-ramai*, tetapi harus digunakan secara tepat agar tetap menjaga formalitas berita. Praktisi perlu lebih selektif dalam menggunakan kata serapan dari bahasa asing. Kata-kata serapan yang sudah lazim dipahami masyarakat (misalnya *akses*, *informasi*, *viral*) boleh

digunakan, tetapi istilah asing yang terlalu teknis sebaiknya diberi penjelasan agar konten tetap mudah dipahami berbagai kalangan pembaca. Untuk tagar (hashtag), praktisi dapat memanfaatkan pemahaman morfologi untuk membentuk kata-kata singkat, jelas, dan bermakna. Misalnya, dengan menggabungkan morfem dasar dan afiksasi, sebuah tagar bisa lebih informatif (#PerbaikiJalanTuban atau #KecelakaanPantura). Hasil kajian morfologi juga dapat membantu dalam segmentasi audiens. Konten yang ditujukan untuk pembaca umum sebaiknya menggunakan bentuk kata yang baku dan mudah dipahami, sedangkan konten yang ditujukan untuk kalangan muda bisa disesuaikan dengan penggunaan kosakata populer atau singkatan tanpa meninggalkan kejelasan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, L. (2003). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Booij, G. (2007). *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, M. (2010). *Afiksasi dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Haspelmath, M., & Sims, A. D. (2010). *Understanding Morphology*. London: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2013). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Matthews, P. H. (1991). *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nadra, N., & Reniwati, R. (2009). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Padang: UNP Press.
- Putri, A., Perangin-angin, L. K., Saputri, S. Y., Atmadja, S. B., & Pinem, N. B. (2025). *Pembentukan Kata dalam Bahasa: Kajian Konseptual Tentang Morfologi*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 15–29.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rohmadi, M. (2010). *Analisis Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Simanjuntak, E. (2017). *Struktur Kata Bahasa Indonesia*. Medan: Unimed Press.
- Sneddon, J. N. (2010). *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.
- Soeparno. (2013). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiarto, D. (2020). *Afiksasi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sugono, D. (2015). *Pembentukan Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, G. (2017). *The Study of Language* (6th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Zaim, M. (2014). *Teori dan Praktik Morfologi*. Padang: Sukabina Press.